

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada saat ini, Indonesia menghadapi masalah gizi ganda, yaitu masalah gizi kurang dan masalah gizi lebih. Masalah gizi kurang pada umumnya disebabkan oleh kemiskinan; kurangnya persediaan makanan; kurang baiknya kualitas lingkungan (sanitasi); kurangnya pengetahuan masyarakat tentang gizi; menu seimbang dan kesehatan; dan adanya daerah miskin gizi (iodium). (Almatsier, 2013)

Masa balita adalah periode perkembangan fisik dan mental yang pesat. Kesehatan seorang balita sangat dipengaruhi oleh gizi yang terserap didalam tubuh. Kurangnya energi yang diserap oleh tubuh mengakibatkan mudah terserang penyakit karena gizi memberi pengaruh yang besar terhadap kekebalan tubuh, mempengaruhi kecerdasan, apabila gizi yang diperlukan oleh otak tidak terpenuhi, otak akan mengalami pengaruh sehingga tidak dapat berkembang. (Elya, 2012)

Status gizi balita dapat diukur dengan indeks berat badan per umur (BB/U), tinggi badan per umur (TB/U) dan berat badan per tinggi badan (BB/TB). Hasil pengukuran status gizi PSG tahun 2016 dengan indeks BB/U pada balita 0-59 bulan, mendapatkan persentase gizi buruk sebesar 3,4%, gizi kurang sebesar 14,4% dan gizi lebih sebesar 1,5%. Angka tersebut tidak jauh berbeda dengan hasil PSG 2015, yaitu gizi buruk sebesar 3,9%, gizi kurang sebesar 14,9% dan gizi lebih sebesar 1,6%. Provinsi dengan gizi buruk dan kurang tertinggi tahun 2016 adalah Nusa Tenggara Timur (28,2%) dan terendah Sulawesi Utara (7,2%) (Profil Kesehatan Indonesia, 2016).

Dari data laporan F1 Gizi (Pelaporan Data Bayi dan Balita diposyandu) dari bulan Januari sampai Desember 2017, Jumlah keseluruhan balita yang ada di wilayah kerja Puskesmas Glugur Darat sebanyak 3986, yang terdiri dari 11

kelurahan. Dari pemantaun staus gizi di Puskesmas Glugur Darat dari bulan Januari sampai Desember 2017, di kelurahan P.B.Darat II yang mengalami kasus gizi kurang dan gizi buruk yang dialami balita sebanyak 19 orang, di lingkungan I 12 balita dan di lingkungan II 7 balita. diperoleh dari pemantauan status gizi di Puskesmas Glugur Darat, dari bulan Januari sampai April 2018 di kelurahan P.B.Darat II balita yang mengalami gizi kurang dan gizi buruk sebanyak 12 balita, di lingkungan I 8 balita dan lingkungan II 4 balita.

Dari data status gizi kurang, peneliti ingin mengetahui penyebab banyaknya Balita yang mengalami gizi kurang di wilayah kerja Puskesmas Glugur Darat, dengan melakukan survei awal. Survei awal dilakukan pada hari kamis tanggal 03 Mei 2018, di lingkungan I pada saat posyandu dan mendatangi 8 orang ibu yang anaknya mengalami status gizi kurang. Dari data pelaporan status gizi yang ada di wilayah kerja Puskesmas Glugur Darat, diperoleh dari bulan Januari sampai bulan April 2018 jumlah Balita yang mengalami gizi kurang ada sebanyak 47 orang, dan yang mengalami gizi buruk sebanyak 9 orang. Jumlah seluruh balita yang ada di kelurahan P.B.Darat II sebanyak 500 balita. Di lingkungan I jumlah balita sebanyak 32 balita dan di lingkungan II sebanyak 37 balita.

Dari wawancara yang dilakukan peneliti, dengan 8 orang ibu yang balitanya mengalami gizi kurang, pengetahuan ibu masih kurang tentang gizi bagi balita. Kurangnya pengetahuan ibu tentang gizi balita diperoleh dari 7 pertanyaan tentang gizi balita, ibu mampu menjawab 3 pertanyaan dengan benar.

Jenis makanan yang dikonsumsi balita tidak beragam yaitu dalam satu hari ibu jarang menyediakan buah-buahan, sayuran, dan hanya satu jenis makanan hewani yaitu ayam atau ikan saja. Ibu jarang menyediakan makanan beragam dengan alasan buah-buahan harganya mahal dan anaknya tidak suka makan buah-buahan dan sayuran. Pada saat wawancara peneliti menanyakan tentang pola

makan balita dan ibu balita mengatakan bahwa balita makan dalam sehari hanya 2 kali, yaitu pagi dan malam karena pada siang hari balita sudah di kasih jajanan sehingga anak tidak selera lagi mau makan sehingga untuk memenuhi kebutuhan kalori yang dibutuhkan tubuh tidak terpenuhi sehingga balita mengalami gizi kurang.

Berdasarkan pengamatan tempat lingkungan ibu tinggal, kebersihan dilingkungan tidak sehat karena banyak kotoran-kotoran binatang seperti kotoran bebek, kotoran ayam, kotoran burung di halaman rumah dan selokan-selokan yang ada depan rumah juga banyak sampah. Dari pertanyaan yang ditanyakan peneliti, anak yang mengalami gizi kurang sering mengalami sakit, seperti demam, batuk, flu, diare, sehingga tidak nafsu makan dan susah diberi makan. kemungkinan anak yang sakit disebabkan faktor lingkungan yang tidak bersih.

Berdasarkan pendapatan keluarga, rata-rata pendapatan perbulan yang diperoleh tiap keluarga Rp 1.500.000/bulan. dimana ayah bekerja sebagai supir, buruh pabrik dan ibu sebagai ibu rumah tangga. dari pendapatan yang diperoleh tiap keluarga untuk memenuhi kebutuhan harian ibu mengatakan tidak cukup karena dengan alasan banyaknya pengeluaran dan mahal nya harga makan. Dan jarak kelahiran anak yang terlalu rapat sehingga ibu lebih memperhatikan bayi yang baru lahir , sedangkan di usia balita membutuhkan perhatian yang lebih dari ibunya.

1.2. Perumusan Masalah

Apakah ada hubungan pendapatan keluarga dan pola makan yang mempengaruhi status gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Glugur Darat.

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan tingkat pendapatan keluarga dan pola makan dengan status gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Glugur Darat.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui hubungan Pendapatan keluarga dengan status gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Glugur Darat.
2. Untuk mengetahui hubungan Pola makan dengan status gizi balita di Wilayah Kerja Puskesmas Glugur Darat.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi Tempat Peneliti

Untuk mengetahui berbagai masalah tentang gizi baduta dan meningkatkan wawasan peneliti tentang masalah yang berhubungan dengan status gizi pada balita.

2. Bagi Responden

sebagai informasi dan pengetahuan bagi responden mengenai hubungan pendapatan keluarga dan pola makan yang berhubungan dengan status gizi pada balita.

3. Bagi Akademik

Sebagai pedoman bagi lembaga pendidikan dalam meningkatkan referensi yang berhubungan dengan status gizi pada balita.